



## EFEKTIVITAS GURU PAI DALAM MENERAPKAN PRAKTIK BERWUDHU PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB PEMBINA BENER MERIAH

Murniati

Mahasiswa S2 PAI IAIN Lhokseumawe

[attimurniati377@gmail.com](mailto:attimurniati377@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<b>Received:</b> 3 February 2024	<i>Islamic Religious Education is a conscious and planned effort in teaching and learning activities to prepare students to develop potential through guiding, training and directing activities and practicing as an effort to achieve the unity of the National Education Curriculum, especially for children with special needs. therefore, in this study want to examine (1) how the planning of PAI teachers in learning Islamic Religious Education in Learning Ablution Practices of children with special needs at SLB Negeri Pembina Bener Meriah; (2) Teaching methods of PAI teachers in Learning Ablution Practices of children with special needs at SLB Negeri Pembina Bener Meriah. This research uses case study research with a qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research obtained: (1) planning done by PAI teachers in learning ablution practices in children with special needs in SLB Negeri Pembina Bener Meriah is referring to the curriculum and vision and mission of national education by preparing lesson plans and learning methods that are in accordance with the characteristics of the needs of children with special needs; (2) The methods used in learning ablution practices in children with special needs in SLB Negeri Pembina Bener Meriah are for children with Down syndrome using one task behavior method, children with tunagrahita and tunadaksa using lecture and demonstration methods.</i>
<b>Accepted:</b> 26 March 2024	
<b>Published:</b> 30 Juni 2024	
<b>Kata Kunci:</b> <i>Practice of ablution, Children with Special Needs, Learning Methods, Islamic education</i>	

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah sebuah proses belajar mengajar yang terencana untuk membangun peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya di masa depan. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan layanan pendidikan bagaimanapun kondisinya. Ketidakmampuan secara sosial, ekonomi dan kesehatan baik secara fisik maupun mental tidak menjadi sebab pengurangan pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mempersiapkan generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang tinggi serta menguasai berbagai keahlian yang kompeten.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat terlihat jelas bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, tidak hanya bagi mereka yang normal tetapi anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 2 “warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan atau sosial sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus.”<sup>3</sup>

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang sama dengan anak normal pada umumnya untuk melakukan aktualisasi diri.<sup>4</sup> Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus juga dapat belajar dan berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Setiap anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan umum maupun pendidikan agama khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan pada anak dengan tujuan untuk membimbing, membantu anak didik mengarahkan fitrah agama mereka agar mampu

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003), h. 5.

<sup>2</sup>Qori Cahyadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), h. 1.

<sup>3</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003), h. 10.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 1.

meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan anak tentang agama Islam. Sehingga menjadi anak didik yang beriman, bertakwa, berakhlak ul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis namun juga praktik. Muatan materi yang ada pada pendidikan Agama Islam menjadi tuntunan tersendiri bagi peserta didik agar dapat memahami dan menjalankan agama Islam dengan baik, seperti praktik ibadah shalat dan berwudhu.<sup>6</sup>

Praktek Ibadah salat dan berwudhu merupakan hal yang sangat penting untuk dihayati, dipahami, bahkan harus diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah shalat adalah ibadah yang menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Namun, jika ibadah shalat tidak didahului dengan cara berwudhu yang benar maka ibadah sholatnya juga tidak sah.

Wudhu menurut bahasa artinya bersih dan indah, sedangkan menurut syara artinya membasuh atau membersihkan anggota badan tertentu (wajah, tangan, kepala dan kaki) dengan air serta dilakukan dengan cara tertentu pula untuk menghilangkan hadas kecil.<sup>7</sup> Wudhu merupakan syarat sahnya menjalankan ibadah shalat oleh sebab itu melakukan wudhu dengan baik dan benar sangat dianjurkan. Seperti yang terdapat dalam Al quran Surah Al-Maidah Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan

---

<sup>5</sup>Ibid, h. 8.

<sup>6</sup>Sabaria, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Autis di SLB Negeri Curup Rejang Lebong", *Jurnal: An Nizam* Vol. 4 No. 2 Agustus 2019, h. 170.

<sup>7</sup>Muhammad Yusril Muna, *Tafsir Ayat tentang Wudhu*, (Semarang: Academia, 2017), h. 7.

*(basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur (Q.s. al Maidah: 5/6).*

Kandungan ayat 6 surah al maidah merupakan dalil syariat berwudhu, mandi junub dan tayamum. Surah al maidah ayat 6 tersebut juga merupakan tuntunan bagi seorang mukmin apabila hendak menegakkan ibadah shalat, sementara pada saat itu, ia dalam keadaan berhadass kecil atau berhadass besar, maka hendaklah ia berwudhu dan atau mandi.<sup>8</sup>

Praktek wudhu merupakan muatan materi fiqih yang menjadi salah satu muatan kompetensi yang ada pada Pendidikan Agama Islam. Maka dalam proses pembelajarannya, guru harus lebih teliti dan efektif agar peserta didik dapat mempraktikkan dengan baik sesuai dengan rukunnya.

Jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan praktik wudhu pada anak normal mungkin menjadi hal yang sangat mudah untuk diajarkan dengan cara menggunakan metode demonstrasi maupun praktik langsung oleh peserta didik. Namun, berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda sehingga diperlukannya strategi dan metode pembelajaran yang berbeda serta diperlukannya efektivitas guru PAI dalam mempraktikkan cara berwudhu kepada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di SLB Pembina Bener Meriah terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang menjadi perhatian dalam melakukan praktik berwudhu dan menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu anak *down syndrome*, tuna grahita, dan tuna daksa. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SLB Pembina Bener Meriah banyak peserta didik yang melakukan kesalahan dalam praktik berwudhu. Hal ini disebabkan karena

---

<sup>8</sup>Ahmad Mujahid, "Thaharah Lahir dan Batin dalam Al-Quran", *Jurnal: Ilmu Syariah dan Hukum* Volume 19 Nomor 2 November 2019, h. 202.

kurang tepatnya strategi yang digunakan guru PAI dalam mempraktikkan cara. Selanjutnya guru PAI di SLB Pembina Bener Meriah belum memiliki kompetensi profesional ketunaan ABK.

Selanjutnya peneliti menemukan ada beberapa permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai diantaranya komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik yaitu peserta didik tidak memahami akan instruksi yang diberikan guru PAI dengan menggunakan bahasa umum. Adanya perbedaan karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga guru harus menguasai berbagai macam bahasa penyampaian yang berbeda pula. Perbedaan ini juga terlihat ketika peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru PAI.

Berdasarkan pengamatan tersebut guru PAI di SLB Pembina Bener Meriah belum cakap dalam menanggapi perbedaan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut. Guru PAI yang ada di SLB Pembina Bener Meriah belum memiliki keseluruhan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional ketunaan pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena guru PAI tidak mempelajari ilmu terapan Anak Berkebutuhan Khusus yang berbeda-beda saat menjalani kuliah, jika pun ada hanya beberapa SKS saja untuk anak berkebutuhan khusus umum saja.

Selain itu, adanya keterbatasan gerak peserta didik yang biasa terjadi pada anak *down syndrome*, tunadaksa, dan tunagrahita serta pada beberapa anak yang memiliki latar belakang tunagrahita berat. Keterbatasan gerak peserta didik ini hendaknya dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai. Namun, pada kenyataannya di SLB Pembina Bener Meriah sarana dan prasarana belum memadai. Contohnya saja belum tersedianya tempat praktek wudhu yang sesuai dengan standar kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas peneliti menyimpulkan bahwa banyak hal yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus di SLB Pembina Bener Meriah masih melakukan kesalahan-kesalahan dalam mempraktikkan cara berwudhu yang sesuai dengan tata cara dan rukunnya. Dari latar belakang itu juga penulis tertarik mencari tahu bagaimana efektifitas guru PAI dalam menghadapi

permasalahan-permasalahan tersebut, sebagai guru yang bertanggung jawab dalam materi praktek wudhu ini melalui sebuah penelitian ilmiah dengan judul: “Efektivitas Guru PAI dalam Mempraktikkan cara Berwudhu pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Pembina Bener Meriah”.

## A. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Pembina Negeri Bener Meriah yang terletak di Jl. Pante Raya Kec. Wih Pesam Kab. Bener Meriah Prov. Aceh.

Subjek penelitian dapat menggunakan dua cara yaitu *purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Pada penelitian ini peneliti mengambil cara penentuan sampling penelitian yang menjadi subjek penelitian menggunakan cara *purposive sampling* dimana peneliti telah menetapkan subjek penelitian berdasarkan tujuan dan pertimbangan terdahulu. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, Siswa dan Orang Tua.

Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, display data atau penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

## PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Guru PAI dalam Pembelajaran Praktik Berwudhu pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Pembina Bener Meriah

Pada bagian pendahuluan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah menunjukkan bahwa pembelajaran shalat dan berwudhu merupakan hal yang sangat penting untuk dihayati, dipahami, bahkan harus diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Baik bagi peserta didik dalam kehidupan normal maupun peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Ibadah shalat adalah ibadah yang menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah

SWT. Namun, jika ibadah shalat tidak didahului dengan cara berwudhu yang benar maka ibadah sholatnya juga tidak sah.

Selanjutnya terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang menjadi perhatian dalam melakukan praktik berwudhu dan menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu anak *down syndrome*, tuna grahita, dan tuna daksa. Dari penelitian awal yang peneliti lakukan di SLB Pembina Bener Meriah banyak peserta didik yang melakukan kesalahan dalam praktik berwudhu. Hal ini disebabkan karena kurang tepatnya strategi yang digunakan guru PAI dalam mempraktikkan cara. Selanjutnya guru PAI di SLB Pembina Bener Meriah belum memiliki kompetensi profesional ketunaan ABK.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa kegiatan pembelajaran praktik berwudhu yang dilakukan di SLB Pembina Bener Meriah bahwa guru melakukan pembelajaran dengan membuat perencanaan sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang dikembangkan. Kurikulum yang diterapkan di SLB Pembina Bener Meriah mengacu pada kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah pusat.

Perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran praktik berwudhu meliputi : (1) melakukan asesmen awal guna mengetahui ketunaan yang dialami peserta didik; (2) mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah; (3) menyusun visi dan misi sekolah; (4) menyusun RPP pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan sesuai dengan visi misi sekolah; (5) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan; (6) menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (7) menentukan alat evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

## 2. Metode yang digunakan Guru PAI dalam Mengajarkan Praktek Berwudhu pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Pembina Bener Meriah.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa macam metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pembina Bener Meriah dalam melakukan pembelajaran praktik

berwudhu sesuai dengan jenis ketunaan peserta didik. Metode pembelajaran dapat dilihat melalui penjabaran sebagai berikut :

- a. Pada anak *down syndrome* menggunakan metode pembelajaran *one task behavior* yaitu pembelajaran secara individu dengan memberikan materi dengan singkat, sederhana dan jelas dilanjutkan dengan membimbing secara langsung dalam mempraktikkan cara berwudhu.
- b. Pada anak tunadaksa metode pembelajaran yang digunakan yaitu dengan ceramah dan demonstrasi yaitu memberikan arahan tata cara berwudhu dan mendemonstrasikannya langsung yang dilakukan secara klasikal.
- c. Pada anak tunagrahita metode yang digunakan adalah metode pembelajaran berulang-ulang, yaitu guru mengulang-ulang pembelajaran yang diajarkan sebelumnya bahkan sampai lima kali pengulangan anak belum bisa menangkap pembelajaran antara lain seperti membaca Al-Fatihah, *Bismillah*, *Taawudz*, dan materi lainnya. Tujuan model pembelajaran ini dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang memiliki pemahaman dibawah rata-rata meski dilakukan dengan mengulang-ulang pembahasan selanjutnya.

Selain dari metode khusus yang digunakan pada peserta didik berdasarkan kebutuhannya seperti yang telah dijelaskan diatas. Berdasarkan hasil penelitian guru PAI SLB Negeri Pembina Bener meriah juga menerapkan pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk membangun inisiatif individual, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan tanpa bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan denganteman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Selanjutnya guru PAI SLB Negeri Pembina Bener Meriah melakukan bimbingan dalam pembelajaran dimana kegiatan pembelajaran yang melibatkan, membimbing, mengarahkan dan mentransfer pengetahuan dengan kesesuain perbedaan individu masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus.

Kemudian untuk membangun semangat belajar peserta didik guru PAI SLB Negeri Pembina Bener Meriah melakukan pembelajaran dengan nasehat, yaitu model pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya memberikan arahan

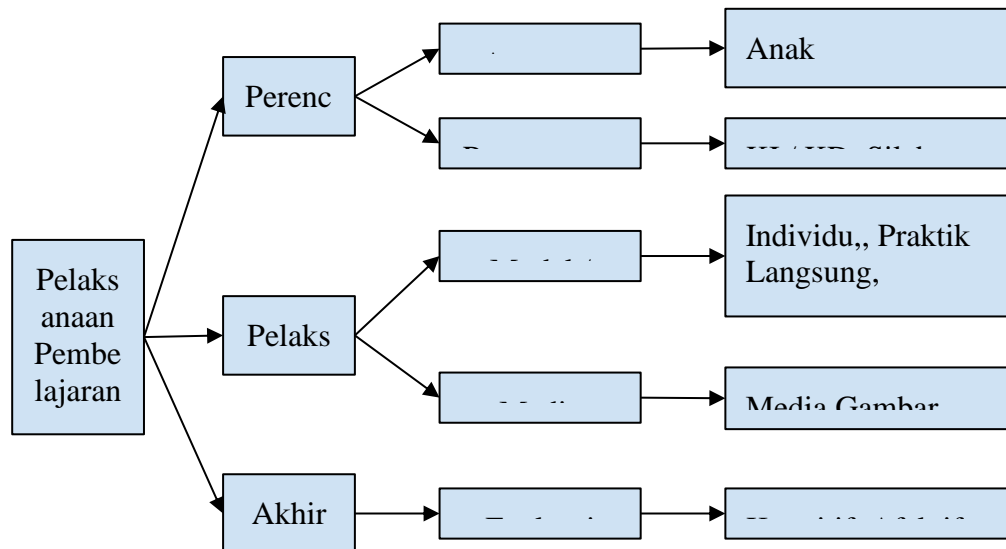
membimbing siswa, memotivasi dalam proses belajar mengajar. Nasehat diberikan dengan membagikan cerita berdasarkan pengalaman, tujuannya dengan memberikan pengalaman guru dapat melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.

Beberapa metode pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, memiliki keefektifan dalam pembelajaran sesuai dengan jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus. Selain dari strategi yang telah digunakan, guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pembina Bener Meriah juga menggunakan media pembelajaran dalam menunjang pembelajaran serta sebagai solusi dari kendala yang ada.

Media pembelajaran yang digunakan yaitu dengan menggunakan media gambar, media audio visual, dan menggunakan alat peraga lainnya. Bahkan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pembina Bener Meriah menggunakan alam sebagai media pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran melalui alam. Diakhir pembelajaran guru pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan terdiri dari evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik atau keterampilan peserta didik. Sebagai pedoman keberhasilan tujuan pembelajaran SLB Negeri Pembina Bener Meriah menetapkan nilai ketuntasan minimal yaitu dengan nilai 70 - 75.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat pula peneliti simpulkan bahwa efektivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan praktik berwudhu pada anak berkebutuhan khusus di SLB Pembina Bener Meriah dapat dilihat dengan adanya penyusunan perencanaan, penentuan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan penggunaan media pembelajaran. Untuk memudahkan pemahaman dalam melihat efektivitas tersebut peneliti membuat peta konsep dari penerapan pembelajaran praktik berwudhu di SLB Pembina Bener Meriah, sebagai berikut :

Gambar 1. Peta Konsep Efektivitas Pembelajaran Praktik Berwudhu pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Pembina Bener Meriah



Namun disamping itu, walaupun proses pembelajaran berjalan sesuai harapan, hal ini juga tidak terlepas dari kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran yang berlangsung pasti tidak terlepas dari beberapa masalah, baik itu sedikit maupun banyak, baik pada siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menerapkan praktik berwudhu pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Pembina Bener Meriah. Baik kendala yang dihadapi guru PAI itu sendiri juga kendala yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kendala yang dihadapi guru PAI pada pembelajaran menerapkan praktik berwudhu pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Pembina Bener Meriah meliputi; (a) adanya perbedaan karakteristik ketunaan pada peserta didik; (b) bidang kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam tidak khusus menjurus ke profesi sebagai guru Sekolah Luar Biasa (SLB); (c) Sarana prasarana serta fasilitas yang tidak sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik; (d) tidak tersedianya buku penunjang materi praktek berwudhu khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, hambatan atau kendala yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka kendala yang dihadapi anak berkebutuhan khusus meliputi; (a) adanya keterbatasan gerak peserta didik; (b) Keterbelakangan kemampuan anak di bawah rata-rata; (c) Minat belajar peserta didik yang kurang dan mudah bosan dalam proses belajar; (d) pembiasaan ibadah shalat yang tidak sejalan dengan lingkungan peserta didik, sehingga peserta didik mudah lupa.

## REFERENSI

- Ahmad Mujahid, "Thaharah Lahir dan Batin dalam Al-Quran", *Jurnal: Ilmu Syariah dan Hukum* Volume 19 Nomor 2 November 2019.
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif,, Kualitatif dan Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Muhammad Yusril Muna, *Tafsir Ayat tentang Wudhu*, Semarang: Academia, 2017.
- Qori Cahyadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Sabaria, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Autis di SLB Negeri Curup Rejang Lebong", *Jurnal: An Nizam* Vol. 4 No. 2 Agustus 2019.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan*, Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003.